

## ANALISIS IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING DALAM ANNUAL DAN SUSTAINABILITY REPORT PT. PUPUK SRIWIDJAYA PALEMBANG

Rosalina Pebrica Mayasari

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tridianti Palembang  
Jl. Kapten Marzuki No. 2446, Palembang 30129, Indonesia  
e-mail: [rosalina\\_mayasari@yahoo.com](mailto:rosalina_mayasari@yahoo.com)

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *green accounting* dalam *annual* dan *sustainability report* PT. PUPUK SRIWIDJAYA Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan adalah *annual* dan/atau *sustainability report* perusahaan tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan *green accounting* dengan cukup baik, terutama semenjak tahun 2014, biaya lingkungan (*green cost*) telah dilaporkan secara terpisah dan lebih komprehensif di dalam *sustainability report* perusahaan. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) merupakan manifestasi dari *green accounting*. Implementasi *green accounting* memberikan efek atau manfaat dalam meningkatkan Kinerja ekonomi (*economic indicators*), kinerja lingkungan (*environmental indicators*), dan kinerja sosial (*social indicators*) perusahaan.

**Kata kunci** – *green accounting*, *annual report*, *sustainability report*.

### I. PENDAHULUAN

Isu lingkungan bukan lagi merupakan suatu isu yang baru. Lingkungan adalah instrumen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan produksi suatu perusahaan, dimana dalam proses menghasilkan barang produksi biasanya perusahaan akan menimbulkan dampak pencemaran lingkungan yang tidak dapat dihindari.

*Green accounting* adalah salah satu jenis akuntansi lingkungan yang menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi. Peran utama *green accounting* adalah untuk mengatasi masalah lingkungan sosial dan mungkin memiliki dampak pada pencapaian pembangunan berkelanjutan dan lingkungan di negara manapun dan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, *green accounting* juga digunakan sebagai upaya perusahaan untuk membantu dalam mencapai tujuan perusahaan terhadap tanggung jawab kepada *stakeholder* perusahaan.

Konsep *Green Accounting* mulai berkembang pada tahun 1970 di Eropa, Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya

(*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) [1]. Begitupun di Indonesia, implementasi *green accounting* berbasis *corporate social responsibilities* (CSR) telah menjadi fokus perhatian di Indonesia. Perubahan paradigma dan orientasi perusahaan yang memperhatikan semua pihak yang berkepentingan memberikan dampak pada peran tanggung jawab sosial perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat membantu peningkatan kinerja lingkungan adalah implementasi akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan menyajikan informasi lingkungan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan atau *stakeholder* [7]. Penelitian yang dilakukan oleh Northcut (1995); Bae (1998); Li dan McConomy (1999); serta Cormier dan Magnan (1999) menemukan adanya pengaruh positif akuntansi lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan yang dimaksud di sini bukan pengungkapan pada laporan keuangan yang bersifat wajib dan diatur dengan standar akuntansi keuangan melainkan pengungkapan yang bersifat sukarela sebagai wujud tanggung jawab lingkungan perusahaan, yang biasanya disajikan dalam laporan tahunan, *sustainability report*, *website*, atau bentuk pengungkapan lainnya [3].

PT. Pupuk Sriwidjaya Palembang sebagai salah satu BUMN di Sumatera telah mengimplementasikan *green accounting* yang terlaksana dalam program bina lingkungan yaitu terdiri dari: bina lingkungan masyarakat sekitar pabrik, bina lingkungan bencana alam, bina lingkungan pendidikan dan pelatihan, bina lingkungan peningkatan kesehatan, bina lingkungan sarana dan prasarana, bina lingkungan sarana ibadah, bina lingkungan pelestarian alam.

Untuk dapat merealisasikan program bina lingkungan tersebut, perusahaan memerlukan sejumlah biaya yang disebut biaya lingkungan dalam jumlah yang tidak sedikit. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan membahas permasalahan mengenai: 1) kebijakan akuntansi untuk mengatur perlakuan dan pengungkapan terhadap biaya lingkungan (*environmental costs*), 2) manfaat atau efek (*economic benefit*).

## II. METODE PENELITIAN

### *Green Accounting*

Pengertian *Green Accounting* atau Akuntansi lingkungan menurut United States Environment Protection Agency (US-EPA), *Green Accounting is identifying and measuring the cost of environmental materials and activities and using this information for environmental management decisions. The purpose is to recognize and seek to mitigate the negative environmental effects of activities and systems* (Memorandum US-EPA, 1995: 20) [8]. Jadi, menurut US-EPA *green accounting* adalah mengidentifikasi dan mengukur biaya dari material dan aktivitas dan menggunakan informasi ini untuk keputusan manajemen lingkungan. Tujuannya adalah mengenal dan mencoba untuk mengurangi dampak lingkungan negatif dari aktivitas dan sistem. Jadi dalam hal akuntansi lingkungan perusahaan tidak hanya merangkum hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya.

Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan [10]. Akuntansi lingkungan adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Akuntansi lingkungan mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam rangka memelihara kualitas lingkungan hidup sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan [10]. Sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Pemahaman sifat dan relevansi akuntansi lingkungan sangat beragam tergantung perspektif para profesional dan orientasi fungsional para praktisi.

Aspek-aspek yang menjadi bidang garap akuntansi lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan dan identifikasi pengaruh negatif aktifitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dalam praktek akuntansi konvensional.
2. Identifikasi, mencari dan memeriksa persoalan bidang garap akuntansi konvensional yang bertentangan dengan kriteria lingkungan serta memberikan alternatif solusinya.
3. Melaksanakan langkah-langkah proaktif dalam menyusun inisiatif untuk memperbaiki lingkungan pada praktik akuntansi konvensional.
4. Pengembangan format baru sistem akuntansi keuangan dan nonkeuangan, sistem pengendalian pendukung keputusan manajemen ramah lingkungan.

5. Identifikasi biaya-biaya (*cost*) dan manfaat berupa pendapatan (*revenue*) apabila perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan dari berbagai program perbaikan lingkungan.
6. Pengembangan format kerja, penilaian dan pelaporan internal maupun eksternal perusahaan.
7. Upaya perusahaan yang berkesinambungan, akuntansi kewajiban, resiko, investasi biaya terhadap energi, limbah dan perlindungan lingkungan.
8. Pengembangan teknik-teknik akuntansi pada aktiva, kewajiban dan biaya dalam konteks non keuangan khususnya ekologi [4].

### *Annual Report dan Sustainability Report*

Pengungkapan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan, dilakukan melalui berbagai media antara lain: laporan tahunan, laporan interim, prospectus, pengumuman kepada bursa efek atau media massa. Laporan akuntansi pertanggungjawaban sosial dapat dilaporkan pada *annual report* atau sebagai laporan terpisah dari *annual report*.

Pertanggungjawaban sosial dan lingkungan berada termasuk dalam akuntansi keuangan. Bentuk akuntansi pertanggungjawaban sosial selama ini dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Sustainability Reporting* (SR). *Sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi [2].

*Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori (*tri bottom line*), yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial [5]. Indikator kinerja lingkungan hidup dalam *sustainability reporting* melaporkan dampak dari produk, jasa dan proses perusahaan terhadap lingkungan, komponen dari *triple bottom line* ini dapat melaporkan pelepasan polutan ke udara dan air publik, utilisasi sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*), dan pengelolaan sumber daya alam oleh perusahaan

### *Penelitian Terdahulu*

Rendahnya pengungkapan informasi lingkungan dan sosial membuat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kompartemen Akuntansi Manajemen setiap tahun mengadakan Indonesian Sustainability Reporting Awards (ISRA), yang menemukan bahwa hanya sekitar 10% dari perusahaan publik di Indonesia mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan 2004. Bahkan hanya beberapa perusahaan yang membuat laporan khusus tentang lingkungan dan sosial [6]. Penelitian tentang penggunaan website untuk pengungkapan informasi

*financial and sustainability report* pada perusahaan go publik di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk format laporan nonfinansial. Hal ini dikarenakan tidak terdapat standar baku, sementara standar GRI (*Global Reporting Initiative*) masih bersifat sukarela [1]. Penelitian tentang akuntansi lingkungan di Indonesia menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mengabaikan lingkungan. Perusahaan diharapkan memberikan pertanggungjawaban dan pengungkapan lingkungan pada laporan keuangan dan pemerintah mewajibkan perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan [9].

#### Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas mengenai implementasi *green accounting* yang dilaporkan perusahaan dalam *annual and sustainability report*. Pembahasan akan meliputi masalah 1) kebijakan akuntansi untuk mengatur perlakuan dan pengungkapan terhadap biaya lingkungan (*environmental costs*), 2) manfaat atau efek (*economic benefit*), serta 3) tantangan implementasi *green accounting*.

#### Bahan dan Alat Utama

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual and sustainability report* perusahaan tahun 2010-2014 yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui website resmi perusahaan.

#### Tempat

Penelitian ini dilakukan di PT. Pupuk Sriwidjaya (PUSRI) Palembang.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

#### Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah *green accounting* yang diterapkan oleh perusahaan pada tahun 2010-2014.

#### Teknik Analisis

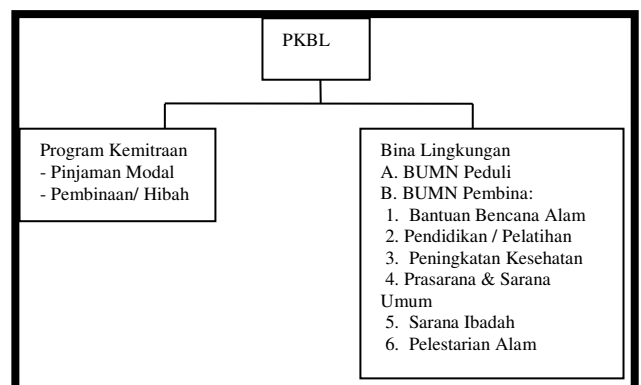
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Studi kasus dalam penelitian kualitatif umumnya bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti. Objek tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

- 1) menjalin kemitraan dengan para pemangku kepentingan (stakeholder) yaitu karyawan, pemasok, penyalur, pelanggan, petani, serta masyarakat di lingkungan dan pemerintah.
- 2) melakukan pembinaan masyarakat lingkungan.
- 3) perlindungan dan pemeliharaan ekosistem di lingkungan unit-unit usaha Perseroan. Dalam pelaksanaannya tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan Pusri melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) merupakan manifestasi dari *green accounting*. Bentuk Program Bina Lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) BUMN Peduli adalah program Bina Lingkungan yang dilakukan bersama-sama antar BUMN dan pelaksanaannya diatur oleh Kementerian BUMN
- 2) BUMN Pembina yang penyaluran dananya dilakukan oleh BUMN Pembina kepada 6 bidang:
  - a. Bantuan Bencana Alam
  - b. Pendidikan / Pelatihan
  - c. Peningkatan Kesehatan
  - d. Prasarana & Sarana Umum
  - e. Sarana Ibadah
  - f. Pelestarian Alam

Pelaksanaan program PKBL PT Pusri Palembang diorganisasikan di bawah kendali Direktur SDM & Umum dan dilaksanakan oleh Departemen Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Komitmen terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar ini terlihat jelas dari jumlah anggaran PKBL yang dialokasikan setiap tahun sesuai dengan laba perusahaan. Pendanaan PKBL bersumber dari alokasi laba bersih perusahaan maksimal 2%. Program Kemitraan (PK) diarahkan pada pinjaman langsung dan dana pembinaan, sedangkan program Bina Lingkungan (BL) diarahkan pada BUMN Peduli dan BUMN Pembina sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Program PKBL

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung jawab sosial perusahaan Pusri diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu:

Data mengenai jumlah dana Bina Lingkungan yang dikeluarkan PUSRI dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Dana Bina Lingkungan PUSRI 2010-2013

| No | Bidang                 | 2013          | 2012           | 2011          | 2010          |
|----|------------------------|---------------|----------------|---------------|---------------|
| 1  | Bencana alam           | 155.090.000   |                | 135.540.000   | 213.620.000   |
| 2  | Pendidikan & Pelatihan | 577.085.000   | 3.080.792.436  | 1.627.389.000 | 687.510.000   |
| 3  | Peningkatan kesehatan  | 198.180.000   | 1.592.976.864  | 924.356.000   | 718.968.000   |
| 4  | Prasarana & sarana     | 255.580.000   | 2.094.186.622  | 767.975.000   | 689.704.000   |
| 5  | Sarana                 | 195.715.000   | 3.240.770.112  | 1.909.420.000 | 2.481.649.000 |
| 6  | Pelestarian alam       | 70.569.923    | 716.899.227    | 308.465.000   | 182.391.000   |
| 7  | BUMN                   |               | 5.545.769.158  | 1.475.000.000 | 1.087.214.000 |
|    | Total                  | 1.452.219.923 | 16.271.394.419 | 7.148.145.000 | 6.061.056.000 |

Tahun 2014, PT. PUSRI lebih meningkatkan lagi implementasi *green concern accounting*-nya dengan mengungkapkan dan melaporkan biaya lingkungannya bukan hanya pada *annual report* seperti pada empat tahun terakhir melainkan telah dilaporkan lebih terinci pada *sustainability reporting*. Tabel 2 menunjukkan data biaya lingkungan yang dianggarkan perusahaan berdasarkan RKAP tahun 2014.

Tabel 2. Anggaran Pelestarian Lingkungan tahun 2014

| Uraian   |           |
|--|-----------|
| Anggaran Pelestarian Lingkungan                              | RKAP 2014 |
| Seminar Depnaker/DK3-N-LK31/Zero Accident Award              | 70.000    |
| Konsultasi BBS, CSMS dan PSM                                 | 70.000    |
| Pengukuran Lingkungan Kerja Balai Hiperkes (pihak eksternal) | 50.000    |
| Pengukuran Kualitas Limbah Cair                              | 30.000    |
| Pengukuran Kualitas Limbah Gas dan Kebisingan untuk Emisi    | 50.000    |
| Pengukuran Kualitas Limbah Gas dan Kebisingan untuk Ambien   | 30.000    |
| Pengukuran Opasitas  | 20.000    |
| Pengukuran Kualitas Sumur Pantau                             | 20.000    |
| Total  | 340.000   |

1) Perlakuan dan Pengungkapan terhadap Biaya Lingkungan (*Environmental Costs*)

Selama tahun 2010-2013, Pengungkapan biaya lingkungan masih menjadi bagian dari biaya sosial yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya sosial tersebut jumlahnya bervariasi setiap tahun sesuai dengan laba perusahaan tahun sebelumnya dan kebijakan yang diambil pemerintah pada tahun tersebut.

Alokasi dana Bina Lingkungan PUSRI tahun 2013 adalah sisa saldo dana tahun 2012 karena adanya perubahan kebijakan pemerintah. Jika tahun sebelumnya PUSRI mengeluarkan dana sebesar Rp16,27 miliar untuk Bina Lingkungan, pada tahun

2013 PUSRI hanya menyalurkan dana Bina Lingkungan sejumlah Rp1,45 miliar. Sebagian besar dana tersebut digunakan untuk pendidikan dan pelatihan dan pembangunan sarana dan prasarana umum. Sisanya digunakan untuk peningkatan kesehatan, pembangunan sarana ibadah, sumbangan bencana alam dan pelestarian alam.

Semenjak tahun 2014, biaya lingkungan (*green cost*) telah dilaporkan secara terpisah dan lebih komprehensif di dalam *sustainability report* perusahaan. Komitmen untuk melestarikan lingkungan antara lain diwujudkan melalui penyediaan anggaran khusus bagi pembiayaan berbagai program dan kegiatan pelestarian lingkungan. Selama kurun waktu periode pelaporan, jumlah anggaran berdasarkan RKAP 2014 yang disediakan lebih dari Rp. 340.000.000,- (tiga ratus empat puluh juta rupiah) dengan rincian pada tabel 2.

Dalam upaya meminimalisir dampak lingkungan yang timbul akibat proses produksi, PT. Pusri telah melakukan berbagai usaha seperti produksi dan penggunaan energy tepat guna, pengelolaan air yang optimal, pengendalian emisi yang terkendali, penanaman pohon disekitar lokasi proyek, serta pengolahan limbah pabrik yang maksimal.

2) Manfaat atau Efek (*Economic Benefit*) dari Implementasi *Green Accounting*

Implementasi dari *green accounting* akan memberikan manfaat positif bagi perusahaan sebagai berikut:

- Dengan pendekatan *triple bottom lines* yang meliputi kinerja ekonomi (*economic indicators*), kinerja lingkungan (*environmental indicators*), dan kinerja sosial (*social indicators*), diharapkan keberadaan PT. Pusri Palembang tidak hanya bermanfaat bagi para pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lebih luas yaitu masyarakat dan lingkungan.
- Informasi yang lebih akurat dan lebih menyeluruh dalam mendukung penetapan dari dan keikutsertaan di dalam program-program sukarela, penghematan biaya untuk memperbaiki kinerja lingkungan.
- Meningkatkan citra perusahaan dan nilai tambah perusahaan
- Membuka Akses untuk Investasi dan ekspansi bagi perusahaan

PT. PUSRI telah sukses mempertahankan PROPER Hijau dalam empat tahun terakhir, yakni sejak mengikuti penilaian mulai tahun 2011 hingga tahun 2014. Peringkat PROPER Hijau berarti Perusahaan telah menjalankan bisnisnya melebihi kriteria yang ditentukan oleh pemerintah terhadap pengelolaan lingkungan. Nilai yang diperoleh setiap tahunnya selalu meningkat.

Untuk mendukung penilaian PROPER PT. PUSRI melakukan Survei Kepuasan Lingkungan sejak tahun 2009 dan terus berlanjut hingga sekarang. Hasil survei

tersebut merupakan indikasi tingkat kepuasan masyarakat terhadap PUSRI dan menjadi salah satu indikator kinerja perusahaan (*Key Performance Indicator/KPI*) atau KPI manajemen perusahaan.

3) Tantangan Implementasi *Green Accounting*

- PT. PUSRI memahami bahwa pencemaran udara merupakan faktor risiko yang dampaknya harus ditangani secara internal dan eksternal.
- Akuntansi lingkungan mengalami kesulitan dalam pengukuran nilai *cost* dan *benefit* eksternalitas yang muncul dari proses industri.
- Belum adanya standar akuntansi lingkungan dan kewajiban dalam mengatur penerapan akuntansi lingkungan

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis atas implementasi *green accounting* pada *annual report* dan *sustainability report* PT. PUSRI dapat disimpulkan bahwa:

1. Perusahaan telah menerapkan *green accounting* dengan cukup baik, terutama semenjak tahun 2014, biaya lingkungan (*green cost*) telah dilaporkan secara terpisah dan lebih komprehensif di dalam *sustainability report* perusahaan.
2. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) merupakan manifestasi dari *green accounting*. Bentuk Program Bina Lingkungan meliputi 6 bidang yaitu: a. Bantuan Bencana Alam, Pendidikan / Pelatihan, Peningkatan Kesehatan, Prasarana dan Sarana Umum, Sarana Ibadah dan Pelestarian Alam.
3. Implementasi *green accounting* memberikan efek atau manfaat dalam meningkatkan Kinerja ekonomi (*economic indicators*), kinerja lingkungan (*environmental indicators*), dan kinerja sosial (*social indicators*) perusahaan.
4. Tantangan yang masih dihadapi perusahaan adalah masih dibayangi dengan resiko pencemaran udara, kesulitannya dalam pengukuran *cost* dan *benefit* serta standar baku yang mengatur tentang akuntansi lingkungan.

#### V. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif.
2. Menambah jumlah sampel dan tahun yang diteliti.

#### REFERENSI

- [1] Almilia, L. S., dan Wijayanto, D., 2007. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance, Proceedings The 1st Accounting Conference, (pp. 1-23), Depok.
- [2] Anggraini, Fr. R. R. 2006. “ Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial

dalam Laporan Keuangan Tahunan” Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus.

- [3] Burhany, Dian Imanina. 2012. Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Ekuifas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan ISSN 1411-0393 Akreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012.
- [4] Cahyono, Budi. 2002. Pengaruh kualitas manajemen lingkungan terhadap kinerja pada industri manufaktur di Kota Semarang. Jurnal bisnis strategi Program MM Undip, Vol. 9/Juli/Th.VII. Terakreditasi SK No.118/DIKTI/KEP.2001.
- [5] Darwin, Ali. 2004. Corporate Social Responsibility (CSR), Standards & Reporting. Seminar Nasional Universitas Katolik Soegijapranata.
- [6] Darwin, A., 2006, Akuntabilitas, kebutuhan, pelaporan dan pengungkapan CSR bagi perusahaan di Indonesia, Economics Business Accounting Review, Departemen Akuntansi FEUI, Edisi III, 83-95.
- [7] De Beer, P. dan F. Friend. 2006. Environmental accounting: A management tool for enhancing corporate environmental and economic performance. Ecological Economics 58.
- [8] Gray, R., Kouhy, R. and Lavers S. 1995. “Corporate Social and Environmental Reporting : A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure”. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 8, 47-77.
- [9] Paranoan, 2010, “Akuntansi Lingkungan Dan Penerapannya Di Indonesia” YAdi Widya Edisi September 2010 No.1.
- [10] Wahyudi, Adi. 2012. Akuntansi Biaya Lingkungan <http://adi04wahyudi.wordpress.com/pendidikan/akuntansi-biaya-lingkungan/>. Diunduh tanggal 7 Mei 2016.